

Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung 2011-2024

Dio Permana^{1*}, Marselina²

¹⁻²Universitas Lampung, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, 35145, Indonesia

*Korespondensi penulis: diopermanaaa28@email.com

Abstract. *Economic growth is a key indicator for assessing the success of regional development, which is influenced by the effectiveness of government fiscal policies. This study aims to analyze the impact of personnel expenditure, goods and services expenditure, and capital expenditure on the economic growth of Bandar Lampung City from 2011 to 2024. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Directorate General of Fiscal Balance (DJKP). The analysis method used is multiple linear regression with the assistance of Eviews 12 software. The results show that, individually, personnel expenditure and capital expenditure have a positive and significant effect on economic growth, while expenditure on goods and services has a positive but insignificant effect. Simultaneously, these three government expenditure variables have a significant effect on the economic growth of Bandar Lampung City. The coefficient of determination (R^2) of 0.543920 indicates that 54.39% of the variation in the dependent variable can be explained by the independent variables, while the remainder is influenced by other factors outside the research model. Thus, optimizing the allocation of government spending, particularly on productive expenditures, is crucial for driving sustainable regional economic growth.*

Keywords: *Personnel Expenditures, Expenditures on Goods and Services, Capital Expenditures, Economic Growth, Fiscal Policy.*

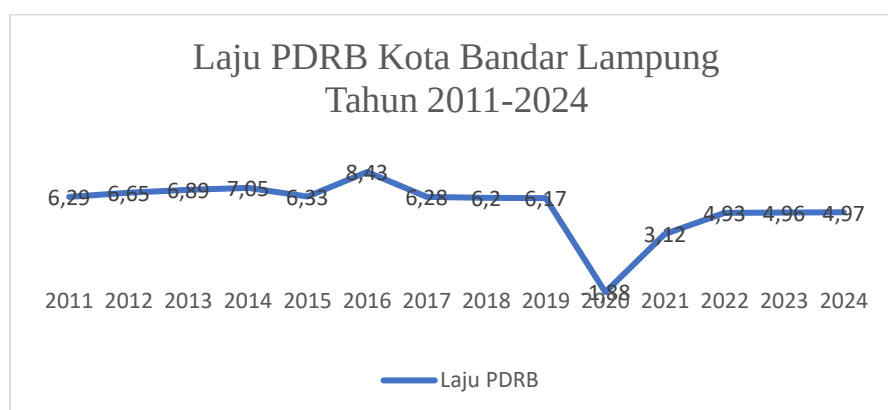
Abstrak. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah yang dipengaruhi oleh efektivitas kebijakan fiskal pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung tahun 2011-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJKP). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial belanja pegawai dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja barang dan jasa berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel belanja pemerintah tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,543920 menunjukkan bahwa sebesar 54,39% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, optimalisasi alokasi belanja pemerintah, khususnya pada belanja yang bersifat produktif, menjadi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Kebijakan Fiskal.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dalam hal ini otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola keuangan daerah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

(APBD) guna mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Keynes, pengeluaran pemerintah menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan permintaan agregat, investasi, kesempatan kerja, dan output perekonomian (Keynes, 1937). Oleh karena itu, efektivitas alokasi belanja pemerintah menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.



Gambar 1. Laju PDRB Kota Bandar Lampung 2011-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan ekonomi yang relatif baik dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung periode 2011-2024 cenderung mengalami fluktuasi namun tetap berada pada tren positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,16 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 8,43 persen, sedangkan kontraksi terdalam terjadi pada tahun 2020 sebesar -1,88 persen akibat pandemi Covid-19. Setelah pandemi, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami pemulihan hingga mencapai 4,97 persen pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah memiliki kemampuan untuk pulih meskipun sempat mengalami tekanan ekonomi global.

Dalam struktur APBD, belanja pemerintah daerah terdiri atas beberapa komponen utama, di antaranya belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Ketiga jenis belanja tersebut memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja pegawai berperan dalam meningkatkan daya beli masyarakat melalui pendapatan aparatur pemerintah, sehingga dapat mendorong konsumsi rumah tangga dan permintaan agregat. Belanja barang dan jasa berkaitan

dengan aktivitas operasional pemerintah serta penyediaan layanan publik yang dapat mendukung kelancaran aktivitas ekonomi. Sementara itu, belanja modal dipandang sebagai belanja yang paling produktif karena berkaitan langsung dengan pembangunan infrastruktur dan aset jangka panjang yang mampu meningkatkan kapasitas produksi daerah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Mawaddah dkk., 2024). Adapun Penelitian lain juga menyatakan bahwa belanja pegawai dan belanja barang dan jasa memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto karena mampu meningkatkan konsumsi dan aktivitas ekonomi masyarakat (Nailufar dkk., 2023). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda yaitu belanja barang dan jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Pangestu, 2018), sedangkan (Yunus & Amirullah, 2019) menyatakan bahwa pengaruh belanja modal cenderung bersifat jangka panjang sehingga dampaknya tidak langsung terlihat terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, terdapat pula fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi riil di Kota Bandar Lampung. Menurut Teori Wagner, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh peningkatan pengeluaran pemerintah. Namun pada kenyataannya, peningkatan belanja pemerintah di beberapa periode tidak selalu diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi daerah. Misalnya ketika rasio belanja barang dan jasa serta belanja modal meningkat pasca pandemi, laju pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya kembali pada kondisi sebelum pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah belum tentu menghasilkan dampak ekonomi yang optimal apabila alokasinya belum efektif dan produktif. Maka dari uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung baik secara parsial maupun simultan.

2. KAJIAN TEORITIS

Belanja Daerah

Belanja daerah meliputi semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang tidak perlu diterima kembali oleh daerah dan pengeluaran lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan diakui sebagai pengurang ekuitas yang merupakan kewajiban daerah dalam 1 (satu) tahun anggaran Menurut (Peraturan Menteri Dalam Negeri, 2020). Sedangkan Menurut (Kainde, 2013), "Belanja daerah adalah semua komitmen pemerintah yang sah dan diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih (ekuitas dana) dalam periode tahun yang berjalan". Belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus mengutamakan kebutuhan konstituennya untuk memperlancar semua tujuan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan daerah.

Belanja Pegawai

Yang dimaksud dengan Belanja Pegawai menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 77 Tahun 2020 Belanja pegawai adalah pengeluaran yang digunakan untuk membayar kompensasi dalam bentuk uang dan/atau barang kepada pegawai negeri sipil sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, termasuk pengeluaran untuk tenaga nonpegawai negeri sipil yang membantu jalannya pemerintahan (Peraturan Menteri Dalam Negeri, 2020). Belanja pegawai merupakan pengeluaran yang digunakan untuk membayar gaji, tunjangan, dan kompensasi aparatur pemerintah daerah.

Belanja Barang dan Jasa

PMK No. 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, Serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan mendefinisikan Belanja Barang dan Jasa adalah pengeluaran untuk menampung pembelian barang dan jasa yang habis pakai untuk memproduksi barang dan jasa yang dipasarkan maupun yang tidak dipasarkan serta pengadaan barang yang dimaksudkan untuk diserahkan atau dijual kepada masyarakat dan belanja perjalanan (Peraturan Menteri Keuangan No 62, 2023). Dalam rangka melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah serta memenuhi sasaran prioritas daerah yang tercantum dalam RPJMD, Belanja barang dan jasa digunakan untuk menganggarkan pengadaan barang/jasa yang nilai manfaatnya kurang dari 12 (dua belas) bulan, termasuk barang/jasa yang akan diserahkan atau dijual kepada masyarakat/pihak lain.

Belanja Modal

Belanja modal merupakan anggaran belanja yang digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/ pengadaan pembangua aset tetap yang berwujud yang mempunyai nilai lebih dari 12 (dua belas) bula untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan dan aset tetap lainnya sebagaimana yang dimaksud (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 13, 2006)

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang menambah aset tetap atau aset lain yang memberikan manfaat selama lebih dari satu periode akuntansi termasuk biaya pemeliharaan yang bertujuan untuk mempertahankan atau memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas, dan kualitas aset (Iswahyudin, 2019).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah maupun negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang tercermin dalam kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto yang digunakan sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan masyarakat(Purnamasari, 2017). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka semakin besar pula peluang peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan taraf hidup masyarakat.

Dalam perspektif teori ekonomi, pertumbuhan ekonomi juga dijelaskan melalui pendekatan Keynesian. Teori Keynesian berakar dari pemikiran John Maynard Keynes dalam karyanya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1937), yang menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai faktor utama yang menentukan tingkat output dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes, perekonomian tidak selalu berada pada kondisi *full employment* sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi(Keynes, 1937). Apabila permintaan agregat rendah, maka produksi dan kesempatan kerja akan menurun yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan intervensi melalui kebijakan fiskal dan moneter guna meningkatkan konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah agar aktivitas ekonomi kembali meningkat.

Selain teori Keynesian, pertumbuhan ekonomi juga dijelaskan melalui teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Solow. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Dalam teori neoklasik, investasi memiliki peran penting karena dapat meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, belanja modal pemerintah seperti pembangunan infrastruktur, jalan, dan fasilitas publik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Solow, 1956).

3. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang diterapkan adalah Deskriptif Kuantitatif, yaitu menjelaskan data-data yang diperoleh kemudian di olah dari hasil penelitian dengan teori-teori terkait. Menggunakan analisis Regresi Linear berganda dengan menggunakan program *Eviews 12* untuk mengetahui variabel bebas mempengaruhi secara simultan dan parsial terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud yaitu PDRB dalam bentuk persen (%) dan untuk variabel bebasnya yaitu rasio belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Peneliti mendapatkan data kuantitatif atau angka dalam hal ini melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dengan periode penelitian selama 14 tahun yang dimulai 2011-2024, maka dari itu untuk menjelaskan hubungan tersebut dapat dibentuk persamaan regresi seperti berikut:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 BP + \beta_2 BBJ + \beta_3 BM + \mu$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan ekonomi (PDRB dalam bentuk Persen)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

BP : Belanja pegawai (dalam bentuk rasio dari total belanja)

BBJ : Belanja Barang dan Jasa (dalam bentuk rasio dari total belanja)

BM : Belanja modal (dalam bentuk rasio dari total belanja)

μ : Term of error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-64.29269	28.76093	-2.235418	0.0494
BP	0.764928	0.303272	2.522250	0.0303
BBJ	0.727965	0.332921	2.186601	0.0536
BM	0.631298	0.252854	2.496691	0.0316
R-squared	0.543920	Mean dependent var		5.725000
Adjusted R-squared	0.407096	S.D. dependent var		1.665481
S.E. of regression	1.282424	Akaike info criterion		3.570338
Sum squared resid	16.44612	Schwarz criterion		3.752926
Log likelihood	-20.99236	Hannan-Quinn criter.		3.553436
F-statistic	3.975331	Durbin-Watson stat		1.425346
Prob(F-statistic)	0.042006			

Sumber: Eviews 12 (Data diolah)

Hasil persamaan regresi linear berganda ini:

$$PE = -64.29269 + 0.764928 \cdot BP + 0.727965 \cdot BBJ + 0.631298 \cdot BM$$

Yang artinya:

Variabel Belanja Pegawai (BP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0.764928 dan probabilitas $0.0303 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja pegawai mampu mendorong konsumsi masyarakat sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Variabel Belanja Barang dan Jasa (BBJ) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0.727965 dan probabilitas $0.0536 > 0,05$. Meskipun demikian, belanja barang dan jasa tetap berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas ekonomi melalui pengeluaran operasional pemerintah dan efek pengganda ekonomi.

Variabel Belanja Modal (BM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0.631298 dan probabilitas $0.0316 < 0,05$. Peningkatan belanja modal mampu mendorong pembangunan infrastruktur, meningkatkan produktivitas, serta menarik investasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan beberapa asumsi dari persamaan regresi yang dihasilkan valid untuk memprediksi.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya adanya hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk

mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai toleransi dari VIF atau *Variance Inflation Factors* yaitu.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
BP	1.924473	Lolos
BBJ	1.956550	Lolos
BM	1.139400	Lolos

Sumber: Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa nilai Centered VIF pada variabel Belanja Pegawai (BP) sebesar 1,924473, Belanja Barang dan Jasa (BBJ) sebesar 1,956550, dan Belanja Modal (BM) sebesar 1,139400.

Berdasarkan kriteria pengujian, apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

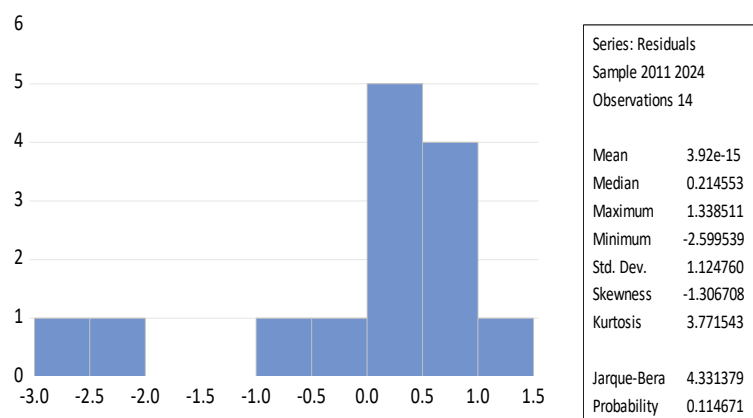
	Value	Prob	Keterangan
F-statistic	1.957126	0.1845	Lolos
Obs*R-squared	5.179091	0.1591	Lolos
Scaled explained SS	4.945122	0.1759	Lolos

Sumber: Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas metode Glejser, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,1845, nilai Obs*R-squared sebesar 0,1591, dan nilai Scaled explained SS sebesar 0,1759. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan residual dalam model terdistribusi secara normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris, dimana sebagian besar data berpusat di sekitar rata-rata, sementara nilai ekstrim jarang terjadi. uji normalitas diperlukan ketika jumlah observasi kurang dari 30.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4.331379 dengan nilai probabilitas sebesar 0,114671. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Pengujian Statistik

Uji Simutan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob F-Statistik $0,042006 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel belanja pegawai (BP), belanja barang dan jasa (BBJ), dan belanja modal (BM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Parsial (t)

Uji t (t-test) merupakan teknik statistik yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok atau untuk menilai apakah rata-rata suatu kelompok berbeda dari suatu nilai tertentu. Dengan tingkat signifikansi sebesar 95% dan $\alpha = 5\%$ kemudian nilai t hitung dibandingkan nilai t

tabel yang dilihat melalui distribusi tabel t. Adapun karakteristik dalam pengambilan keputusan guna menerima atau menolak H_0 yaitu, Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya Jika t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka, H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Keterangan
Belanja Pegawai (Bp)	2,522250	2,201	0,0303	Positif dan signifikan
Belanja Barang dan Jasa (BBJ)	2,186601	2,201	0,0536	Tidak signifikan
Belanja Modal (BM)	2,496691	2,201	0,0316	Positif dan signifikan

Sumber: Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji t, variabel Belanja Pegawai (BP) dan Belanja Modal (BM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, variabel Belanja Barang dan Jasa (BBJ) menunjukkan tidak signifikan karena nilai probabilitas $> 0,05$ dan t-hitung $< t$ -tabel. Dengan demikian, secara parsial belanja pegawai dan belanja modal mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan, sedangkan belanja barang dan jasa belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Koefisien R^2

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R -squared) sebesar 0.543920. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Belanja Pegawai (BP), Belanja Barang dan Jasa (BBJ), dan Belanja Modal (BM) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 54,39%, sedangkan sisanya sebesar 45,61% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Belanja Pegawai terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja Pegawai berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui gaji dan tunjangan yang diterima ASN. Keterkaitan belanja pegawai dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung terlihat melalui dua jalur. Dalam jangka pendek, peningkatan belanja pegawai mendorong konsumsi ASN sehingga meningkatkan

aktivitas ekonomi, terutama sektor perdagangan dan jasa, Yang mana ini sejalan dengan teori Keynesian yang menekankan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1937).

Pengaruh Belanja Barang dan Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja Barang dan Jasa merupakan pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan pelayanan publik. Namun, dalam penelitian ini Belanja Barang dan Jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga karena penggunaan anggaran yang belum optimal sehingga dampaknya terhadap perekonomian daerah masih rendah. Selain itu, keterbatasan data dalam penelitian juga dapat memengaruhi hasil analisis yang diperoleh.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja Modal merupakan salah satu jenis belanja yang dianggap produktif karena digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan aset jangka panjang yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam penelitian ini kontribusi Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi masih lebih rendah dibandingkan Belanja Pegawai. Hal ini diduga karena alokasi belanja modal belum sepenuhnya tepat sasaran dan proses pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga dampaknya terhadap perekonomian belum terlihat secara maksimal dalam jangka pendek. Selain itu, efektivitas Belanja Modal juga dipengaruhi oleh perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan daerah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, belanja pegawai dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung, sedangkan belanja barang dan jasa tidak signifikan. Secara simultan, seluruh variabel belanja pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan kemampuan penjelasan sebesar 54,39%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Saran

Pemerintah Kota Bandar Lampung perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan belanja daerah dengan memperbesar alokasi pada belanja produktif, khususnya belanja modal, serta memperbaiki kualitas perencanaan dan pengawasan anggaran agar dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lebih optimal. Selain itu, kebijakan fiskal daerah perlu difokuskan tidak hanya pada penyerapan anggaran, tetapi juga pada efektivitas dan hasil yang dicapai. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji variabel lain dan menggunakan metode analisis yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung 2011-2024
- Iswahyudin. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Barang Dan Jasa Terhadap Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (Silpa) Kabupaten/Kota Di Sulawesi Tengah Iswahyudin. *e Jurnal Katalogis*, 4(06).
- Kainde, C. (2013). *Analisis Varians Dan Pertumbuhan Belanja Daerah Pada Pemerintah Kota Bitung*. 1(3).
- Keynes, J. M. (1937a). The General Theory of Employment. *The Quarterly Journal of Economics*, 51(2), 209. <https://doi.org/10.2307/1882087>
- Keynes, J. M. (1937b). The General Theory of Employment. *The Quarterly Journal of Economics*, 51(2), 209. <https://doi.org/10.2307/1882087>
- Mawaddah, N., Lubis, P., Fadly, R., Adriansyah, T., & Ramadhan, W. (2024). Analisis Pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12).
- Nailufar, F., Hendry, M., & Sari, cut. (2023). The Effect Of Employee Expenditure, Capital Expenditure, Goods And Services Expenditure On Gross Domestic Product In Indonesia. *Journal Of Maliksussaleh Public Economics*, 06(02). <https://doi.org/10.723>
- Pangestu, E. (2018). Pengaruh Belanja Barang dan Jasa, Belanja Modal, Belanja Pegawai dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah*. Peraturan Perundang-undangan RI.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 13. (2006). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*. Peraturan Menteri Dalam Negeri.
- Peraturan Menteri Keuangan No 62. (2023). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 62 Tahun 2023 tentang Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, serta Akuntansi dan Pelaporan Keuangan*. Peraturan Menteri Keuangan.

- Purnamasari, F. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi: Investasi Pemerintah Dan Manaje-Men Investasi Dalam Perspektif Islam (Studi Di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung)*.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Yunus, S., & Amirullah. (2019). *Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Aceh)*. 3(2).